

**KEBIJAKAN SEKOLAH  
DALAM PENGEMBANGAN MUTU PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI SMPN 1 OMBEN SAMPANG DAN  
SMPN 2 PAMEKASAN**

**Moh. Sahlan**

Guru SMPN 1 Omben Sampang Jawa Timur  
e-mail: moh.sahlan@yahoo.co.id / Hp. 081703626133

**Abstrak:** Artikel ini mendeskripsikan kebijakan sekolah pengembangan mutu PAI, khususnya di SMPN 1 Omben Sampang dan SMPN 2 Pamekasan. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi studi kasus, diketahui bahwa *pertama*; Proses perumusan kebijakan sekolah dalam pengembangan mutu PAI di SMPN 1 Omben Sampang menggunakan pendekatan *school based* sedangkan di SMPN 2 Pamekasan menggunakan pendekatan *home based*, *Kedua*; implementasi kebijakan sekolah dalam pengembangan mutu PAI baik di SMPN 1 Omben Sampang dan SMPN 2 Pamekasan sama-sama berjalan efektif, bedanya di SMPN 1 Omben dilaksanakan di luar jam efektif sedangkan di SMPN 2 Pamekasan dilaksanakan di luar dan di dalam jam efektif, *ketiga*; evaluasi kebijakan sekolah dalam pengembangan mutu PAI di dua sekolah tersebut sama-sama dilakukan secara terus-menerus dan berkesinambungan untuk menjamin mutu PAI.

**Kata kunci:** kebijakan, mutu, Pendidikan Agama Islam.

**Abstract:** this article describes the school policy of developing Islamic education quality especially in SMPN 1 Omben Sampang and SMPN 2 Pamekasan. Using qualitative approach and a study case, it is known that *first*, the process of formulation the school policy in developing the Islamic education quality uses a *school based* approach while in SMPN 2 Pamekasan uses a *home based* approach. *Second*, the implementation of the school policy in developing Islamic education quality both in SMPN 1 Omben

*Moh. Sahlan*

Sampang and SMPN 2 Pamekasan is all effective; the difference is in SMPN 1 Omben Sampang it is applied outside the effective timeline while in SMPN 2 Pamekasan it is applied in and outside the effective timeline, *third*, the evaluation of the school policy in developing the Islamic education quality in those two schools are done continuously and sustainable to ensure the quality of Islamic education.

**Keywords:** policy, quality, Islamic education.

### **Pendahuluan**

Sumber Daya Alam (SDA) yang melimpah bukanlah jaminan kualitas hidup suatu bangsa karena masih banyak faktor yang dapat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Jumlah penduduk, luas wilayah, sumber daya manusia, dan kekayaan sumber daya alam merupakan faktor yang mungkin dapat menentukan kualitas hidup suatu bangsa. Akan tetapi dari beberapa faktor tersebut yang paling memungkinkan dalam menentukan kualitas hidup suatu bangsa yaitu Sumber Daya Manusia (SDM). Dalam istilah lain dapat dinyatakan bahwa SDM yang berkualitas merupakan syarat mutlak dalam membangun suatu bangsa.

SDM dikatakan berkualitas apabila SDM tersebut memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang baik (handal, kompeten, dan relevan). Dalam usaha penyediaan sumber daya manusia yang berkualitas, peran dan kinerja dunia pendidikan merupakan wahana yang dipandang tepat untuk membangun *knowledge*, *skill*, dan *attitude* (KSA). Artinya peran dan kinerja dunia pendidikan menjadi tumpuan harapan bagi peningkatan kualitas sumber daya manusia.

Realitanya sistem pendidikan nasional pada saat ini belum mampu membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagaimana yang diharapkan. Banyak kalangan meyakini rendahnya mutu pendidikan mulai dari perencanaan, proses belajar hingga hasil belajar sebagai penyebab ketidak berhasilan pendidikan dalam memenuhi tuntutan tersebut.

Pendidikan dikatakan bermutu apabila dari proses belajar tersebut mampu menghasilkan *output* yang diharapkan berupa prestasi akademik (*academic achievement*) maupun prestasi nonakademik (*nonacademic*

### *Kebijakan Sekolah dalam Pengembangan Mutu PAI*

*achievement*).<sup>1</sup> Prestasi akademik yang dimaksud itu merupakan perubahan dalam hal kecakapan tingkah laku, ataupun kemampuan yang dapat bertambah selama beberapa waktu dan bukan disebabkan proses pertumbuhan, tetapi adanya situasi belajar dalam kelas. Wujud prestasi akademik berupa kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah baik secara lisan (menjawab pertanyaan lisan), tulisan (mengerjakan soal tertulis), dan keterampilan (mampu menyampaikan pendapat dalam diskusi). Sedangkan prestasi nonakademik terjadinya perubahan kemampuan peserta didik yang disebabkan suatu kegiatan belajar di luar sekolah atau kegiatan ekstrakurikuler seperti keterampilan bermain dalam pertandingan bola basket, memeragakan gerakan seni bela diri pencak silat, melantunkan qiro'atil Qur'an, dan gerak fisik kepramukaan.

Di samping itu pendidikan dapat dikatakan bermutu apabila peserta didiknya mampu menerapkan pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar sehingga dapat bersikap atau berperilaku baik seperti jujur, tegas, bersedia kerjasama yang baik, kasih sayang, ramah, toleran, disiplin, empati, rajin shalat, dan perilaku lain yang relevan dengan nilai atau norma baik agama, sosial ataupun adat istiadat.

Banyak pihak berpendapat bahwa mutu pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor yang menghambat penyediaan sumber daya manusia yang mempunyai keahlian dan keterampilan untuk memenuhi tuntutan pembangunan bangsa di berbagai bidang. Rendahnya mutu pendidikan ini terkait dengan skenario yang dipakai oleh pemerintah dalam membangun pendidikan, yang selama ini lebih menekankan pada pendekatan *input* dan *output*.

Selama ini pemerintah berkeyakinan bahwa dengan meningkatkan mutu *input* maka dengan sendirinya akan dapat meningkatkan mutu *output*. Atas keyakinan tersebut pemerintah berupaya menyediakan sarana dan prasarana pendidikan, menyiapkan tenaga pendidik dan menyediakan dana operasional pendidikan secara lebih memadai agar dapat meningkatkan mutu *output*. Realitanya pendekatan *input* dan *output* yang diupayakan pemerintah secara makro belum menjamin terjadinya peningkatan mutu pendidikan.<sup>2</sup> Hal ini disebabkan kurangnya perhatian

---

<sup>1</sup>Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek* (Bandung: Refika Aditama, 2012), 58

<sup>2</sup>Ibid., 29

pemerintah pada upaya untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar serta perbaikan kualitas manajemen sekolah atau manajemen pengelolaan pendidikan.<sup>3</sup> Padahal terlaksananya proses pendidikan yang efektif sangat menentukan terhadap *output* pendidikan.<sup>4</sup>

Sekolah sebagai lembaga formal penyelenggara pendidikan mempunyai peran vital dalam keberhasilan sistem pendidikan nasional. Sekolah yang bermutu tinggi akan menghasilkan generasi muda bangsa yang berkualitas. Oleh sebab itu dalam menjalankan kegiatan belajar supaya dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, sekolah memfungsikan manajemen, baik dalam proses perencanaan, pengorganisasian maupun pengawasan bagi terjaminnya kelancaran tugas, kinerja tinggi, pelayanan peserta didik dan orang tua secara baik sehingga mengeluarkan lulusan sebagaimana yang diharapkan masyarakat.

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan memiliki unsur atau komponen yang saling berhubungan dalam rangka menjalankan fungsi sekolah. Komponen-komponen tersebut terdiri dari kepala sekolah, guru, karyawan, superfisor, komite sekolah dan peserta didik. Kepala sekolah sebagai *top managers* merupakan komponen yang paling berperan dalam menggerakkan semua komponen sekolah sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik.<sup>5</sup>

Peningkatan mutu pendidikan pada masing-masing satuan pendidikan tidaklah sama, hal ini disebabkan upaya yang dilakukan oleh sekolah mulai dari kebijakan sampai pada implementasinya. Mutu pendidikan khususnya Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Omben Sampang dan SMPN 2 Pamekasan dapat dikatakan mengalami peningkatan dalam waktu yang relatif singkat dibandingkan dari SMP sekitarnya. Sebagai indikatornya dalam kurun waktu empat tahun terakhir ini, SMPN 1 Omben Sampang dan SMPN 2 Pamekasan mempunyai prestasi yang cukup membanggakan di bidang Pendidikan Agama Islam. Keadaan ini dapat dilihat dari prestasi yang ditorehkan oleh dua sekolah

---

<sup>3</sup>Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 127

<sup>4</sup>Rohiat, *Manajemen Sekolah*, 29

<sup>5</sup>Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012), 1

### *Kebijakan Sekolah dalam Pengembangan Mutu PAI*

yang beda kabupaten ini. Sejak keikutsertaannya dalam Kompetisi Pelajar Agama Islam se-Madura (KOMPAS) yang dilaksanakan di SMAN 1 Pamekasan, selama empat tahun berturut-turut SMPN 1 Omben selalu mengantarkan peserta didiknya pada babak semifinal bahkan dua kali sampai pada semifinal kedua dan final. SMPN 2 Pamekasan lebih istimewa lagi selama keikutsertaannya selalu mengantarkan peserta didiknya melaju ke babak final bahkan menjadi yang terbaik.

Di samping prestasi tersebut ada yang lebih membanggakan lagi di SMPN 1 Omben Sampang, yakni di kalangan peserta didik banyak bermunculan komunitas yang bergerak di bidang kemanusiaan seperti KOZULA (Komunitas Zuhud Sembilan A) dan IKZA (Ikatan Zuhud Delapan A) dimana peserta didik yang bergabung pada dua komunitas ini setiap hari menyisihkan uang sakunya untuk sekedar membantu orang-orang yang kurang mampu dan anak yatim baik yang ada di lingkungan SMPN 1 Omben Sampang maupun yang ada di panti-panti. Sementara di SMPN 2 Pamekasan mempunyai prestasi yang membanggakan di bidang Musabaqah Tilawatil Qur'an yaitu sebagai juara 1 Provinsi Jawa Timur.

Prestasi-prestasi yang diperoleh peserta didik SMPN 1 Omben Sampang dan SMPN 2 Pamekasan tentunya bukanlah sesuatu hal yang bersifat kebetulan melainkan adanya proses panjang yang dibangun oleh sekolah tersebut. Mustahil rasanya apabila sekolah dapat menghasilkan peserta didik yang berkualitas apabila tidak melalui proses yang bermutu.<sup>6</sup> Menilik dari fenomena tersebut penting untuk mengkaji kebijakan kedua sekolah tersebut, khususnya kebijakan sekolah yang berhubungan dengan upaya pengembangan mutu PAI, utamanya terkait (1) kebijakan sekolah dalam pengembangan mutu PAI di SMPN 1 Omben Sampang dan SMPN 2 Pamekasan, (2) implementasi kebijakan sekolah dalam pengembangan mutu PAI di SMPN 1 Omben Sampang dan SMPN 2 Pamekasan, dan (3) evaluasi kebijakan sekolah dalam pengembangan mutu PAI di SMPN 1 Omben Sampang dan SMPN 2 Pamekasan.

#### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan jenis penelitian studi kasus. Yang dimaksud penelitian kualitatif di sini adalah suatu penyelidikan ilmiah yang ditujukan untuk memahami fenomena,

---

<sup>6</sup>Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, 127

peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran seseorang secara holistik yang dapat diamati dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode yang alamiah.<sup>7</sup>

Adapun yang menjadi pokok kajian penelitian ini adalah kondisi alamiah yang terjadi pada kebijakan sekolah dalam mengembangkan mutu Pendidikan Agama Islam di SMPN 1 Omben Sampang dan SMPN 2 Pamekasan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif karena penulis ingin memperoleh hasil yang alamiah dari subjek yang akan diteliti secara utuh/holistik, komplet, dinamis, dan penuh makna. Penulis melihat sifat dari masalah yang akan diteliti dapat berkembang secara alamiah sesuai dengan kondisi dan situasi di lapangan. Penulis juga berkeyakinan dengan pendekatan alamiah penelitian ini akan menghasilkan informasi yang lebih bermakna. Hal ini sejalan dengan pendapat Kasiram yang menyatakan bahwa kebanyakan penelitian kualitatif sangat kaya dan sarat dengan deskripsi karena penulis yang terdorong untuk memahami fenomena secara utuh harus memahami semua konteks dan melakukan analisis yang holistik dan tentunya perlu dideskripsikan.<sup>8</sup>

Supaya memudahkan penulis dalam melakukan pengamatan maka desain penelitian ini dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi sesuai dengan apa yang ada di lapangan.<sup>9</sup> Ini penting dijelaskan mengingat penelitian kualitatif merupakan penyelidikan yang didesain dalam kondisi dan situasi alamiah (*naturalistik*) sehingga dapat ditemukan kebenaran dalam bentuk yang semurni mungkin tanpa mengalami distorsi yang disebabkan oleh instrumen dan desain penelitian. Hal ini disebabkan penelitian naturalistik hanya melihat situasi nyata yang berubah secara alamiah, terbuka dan tanpa ada unsur rekayasa.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Lexy J. Moleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014), 6

<sup>8</sup>Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 178

<sup>9</sup>Ibid, 181-182.

<sup>10</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 95

## *Kebijakan Sekolah dalam Pengembangan Mutu PAI*

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Hal ini dilakukan oleh penulis karena penulis ingin mengetahui suatu kebijakan dan program yang terdapat dalam suatu organisasi atau lembaga. Adapun yang dimaksud studi kasus adalah “uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi (komunitas), suatu program atau suatu situasi sosial”.<sup>11</sup> Pernyataan ini memberi pemahaman bahwa pada dasarnya studi kasus merupakan suatu strategi penelitian yang mengkaji secara rinci atas suatu latar atau satu orang subjek atau satu peristiwa tertentu. Dengan kata lain studi kasus adalah bentuk penelitian yang mendalam mengenai suatu unit sosial sehingga menghasilkan gambaran yang terorganisasi dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.<sup>12</sup> Studi kasus dapat dilakukan terhadap sejumlah individu (misalnya suatu keluarga), segolongan manusia (guru, karyawan), lingkungan hidup manusia dan lain sebagainya. Bahan studi kasus bisa diperoleh dari sumber-sumber, seperti laporan hasil pengamatan, catatan pribadi, biografi orang yang diselidiki, laporan dan keterangan dari orang yang banyak tahu tentang hal itu.<sup>13</sup>

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **1. Rumusan Kebijakan Sekolah dalam Pengembangan Mutu PAI**

Rumusan kebijakan pengembangan mutu PAI di dua sekolah tersebut dapat diurai sebagai berikut:

Pada SMPN 1 Omben Sampang setidaknya terdapat satu kebijakan mutu PAI yang mampu mewujudkan budaya religius di sekolah bahkan mampu membawa siswa-siswinya berprestasi di bidang PAI. Kebijakan tersebut terimplementasi dalam program kegiatan Standar Kompetensi Akhlak Mulia (SKAM). Kemudian dari program kegiatan tersebut melahirkan beberapa kegiatan insidental, seperti Wisata Rohani (WISROH), bimbingan khusus lomba PAI, dan lain sebagainya.

Kebijakan pengembangan mutu PAI yang berupa kegiatan Standar Kompetensi Akhlak Mulia (SKAM) di SMPN 1 Omben dirasa sudah

---

<sup>11</sup>Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 201

<sup>12</sup>Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 8

<sup>13</sup>S. Nasution, *Metode Research*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 28.

cukup untuk menciptakan siswa yang terampil, berprestasi dibidang keagamaan dengan tetap berpijak pada nilai-nilai Islami yakni dengan didasari iman dan takwa. Hal ini dikarenakan SMPN 1 Omben Sampang dalam menetapkan kebijakan tidak serta merta menetapkan setiap kegiatan menjadi suatu kebijakan. Kepala sekolah dalam menetapkan suatu kebijakan terlebih dahulu mengidentifikasi beberapa jenis kegiatan yang mungkin bisa dilaksanakan di sekolah yang kemudian disampaikan kepada seluruh warga sekolah tidak terkecuali komite sekolah maupun orang tua/wali siswa. Setelah dilakukan pengkajian dan dapat persetujuan dari semua pihak baru bisa dirumuskan menjadi suatu kebijakan, bahkan sekolah sebelumnya melakukan uji coba rancangan kebijakan sebelum betul-betul dirumuskan dalam dokumen SMPN 1 Omben Sampang. Sejalan dengan alur perumusan tersebut Ali Imron menyatakan suatu kebijakan diawali dari identifikasi berbagai jenis kegiatan yang memungkinkan dapat mencapai tujuan dimana satu tujuan dapat mencakup satu kegiatan atau lebih.<sup>14</sup>

Senada dengan pernyataan tersebut, Mulyasana menyatakan salah satu yang harus dilakukan oleh kepala sekolah dalam merumuskan kebijakan adalah mengidentifikasi opsi kegiatan yang paling dikehendaki oleh warga sekolah.<sup>15</sup> Dengan demikian rumusan kebijakan ini harus diputuskan melalui kesepakatan semua warga sekolah. Hal ini dilakukan dalam rangka peningkatan mutu atau keefektifan sekolah, sebab dengan melibatkan semua unsur sekolah (warga sekolah) akan tumbuh rasa memiliki dan tanggung jawab untuk melaksanakannya.

Sementara pada SMPN 2 Pamekasan terdapat beberapa kebijakan pengembangan mutu PAI yang tertuang dalam buku 1 SMPN 2 Pamekasan. Program kegiatan pembelajaran tahfidz al-Qur'an, Mentoring Keagamaan dan Dakwah merupakan wujud dari kebijakan pengembangan mutu PAI tersebut, di samping itu SMPN 2 Pamekasan menerapkan suatu kebijakan pengembangan mutu PAI yang tidak lumrah atau jarang dilaksanakan oleh sekolah khususnya di Madura. Klasifikasi kelas sesuai dengan bakat dan minat siswa dengan penambahan beban belajar siswa

---

<sup>14</sup>Ali Imron, *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 70.

<sup>15</sup>Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 215.

### *Kebijakan Sekolah dalam Pengembangan Mutu PAI*

sebanyak 9 jam yang diterapkan di SMPN 2 Pamekasan bukan hanya berdampak pada padatnya jam belajar siswa yang seharusnya 36 jam perminggu menjadi 45 jam perminggu, tetapi juga berdampak pada padatnya jam mengajar guru melebihi standar minimal 24 jam tanpa terkafer dalam sistem *dapodikdas*.

Kebijakan tersebut merupakan rumusan hasil keputusan yang sudah berjalan cukup lama di SMPN 2 Pamekasan sejak kepemimpinan Bapak Dulla. Pada kepemimpinan berikutnya (Bapak Ali) kebijakan tersebut tetap dipertahankan mengingat kebijakan tersebut telah terbukti mampu membawa siswa-siswi SMPN 2 Pamekasan berprestasi dibidang PAI sehingga kebijakan yang sudah terimplementasi dalam program dan kegiatan pengembangan mutu PAI tetap dilanjutkan sambil lalu dilakukan penyempurnaan apabila dibutuhkan.

Selain kebijakan tersebut Bapak Ali selaku kepala sekolah dua tahun terakhir ini telah menetapkan kebijakan baru yakni pelaksanaan shalat dzuhur berjama'ah oleh seluruh warga sekolah muslim. Kebijakan ini dibuat setelah kepala sekolah bersama dewan guru dan TU melakukan pengkajian bersama tentang kemungkinan dilaksanakannya kegiatan shalat dzuhur berjama'ah mengingat sarana dan prasarana yang tersedia di SMPN 2 Pamekasan cukup memadai.

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa Kepala SMPN 2 Pamekasan dalam merumuskan kebijakan senantiasa melibatkan warga sekolah termasuk dewan guru dan TU. Hal ini dikarenakan dalam dunia yang semakin bebas dan terbuka, pengembangan sistem kebijakan harus ditata secara demokratis sehingga kebijakan sekolah tidak dapat ditentukan secara sepihak oleh kepala sekolah melainkan harus dibicarakan secara terbuka dengan seluruh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.<sup>16</sup>

Rumusan kebijakan pengembangan mutu PAI di SMPN 1 Omben Sampang dan SMPN 2 Pamekasan memang terdapat perbedaan, tetapi pada dasarnya rumusan kebijakan tersebut dimaksudkan untuk mengembangkan mutu sekolah masing-masing di bidang PAI. Karena rumusan kebijakan ini merupakan suatu proyeksi, pilihan dan sekaligus sebagai dasar kewenangan dalam menetapkan dan melakukan atau tidak melakukan sesuatu yang berhubungan dengan pengaturan dan pelaksanaan

---

<sup>16</sup>Ibid., 200

tujuan, program, mekanisme, evaluasi dan pengembangan dalam sekolah. Dengan demikian sekolah yang baik haruslah menentukan rumusan kebijakan yang tepat agar sekolah dapat menentukan program kegiatan yang baik pula.

Dalam merumuskan kebijakan, SMPN 1 Omben Sampang dan SMPN 2 Pamekasan sama-sama melibatkan dan meningkatkan peran serta atau partisipasi dari semua warga sekolah. Ini dilakukan supaya sekolah memperoleh pemahaman yang jelas tentang kondisi yang ada di sekolah sehingga kepala sekolah dapat mengambil keputusan dengan tepat. Dalam hal ini Sukmadinata menyatakan banyak kegagalan dalam melaksanakan perubahan karena melakukan sesuatu yang belum jelas.<sup>17</sup> Berpijak dari pernyataan ini wajar apabila kepala sekolah dalam merumuskan suatu kebijakan melibatkan semua pihak agar segala sesuatu yang diputuskan jelas dan tepat sasaran.

Di samping itu pengambilan keputusan yang melibatkan semua pihak yang berkepentingan dengan kemajuan sekolah (*stakeholders sekolah*), diharapkan mampu meningkatkan dukungan *stakeholders sekolah* terhadap segala bentuk program, kegiatan yang telah ditetapkan sekolah sehingga dapat mempermudah kinerja sekolah dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

SMPN 1 Omben Sampang dan SMPN 2 Pamekasan walaupun sama-sama melibatkan semua warga sekolah dalam menetapkan kebijakan tetapi dalam pelibatan orang tua atau wali siswa, kedua sekolah tersebut menggunakan pendekatan yang berbeda. SMPN 1 Omben Sampang melibatkan orang tua atau wali siswa mulai dari proses penentuan kebijakan dengan cara menyampaikan rencana sekolah untuk menetapkan suatu kebijakan dengan harapan ada masukan atau pendapat dari orang tua siswa tentang rencana tersebut, sehingga sekolah dapat mempertimbangkan apakah rencana tersebut bisa dilanjut atau tidak. Sedangkan SMPN 2 Pamekasan melibatkan orang tua atau wali siswa agar dapat mendukung atau mensukseskan kebijakan yang telah ditetapkan sekolah.

Dalam hal ini Cheng menyatakan untuk mengajak orang tua atau wali siswa berpartisipasi aktif dalam pendidikan ada dua bentuk

---

<sup>17</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah; Konsep, Prinsip dan Instrumen* (Bandung: Refika Aditama, 2006), 9

### *Kebijakan Sekolah dalam Pengembangan Mutu PAI*

pendekatan: *Pertama*, pendekatan *school based* dengan cara mengajak orang tua atau wali siswa datang ke sekolah melalui pertemuan-pertemuan, konferensi, diskusi antar guru dan orang tua ataupun dengan mengunjungi anaknya yang sedang belajar di sekolah. *Kedua*, pendekatan *home based*, yaitu orang tua atau wali siswa dapat membantu anaknya belajar di rumah dan mematuhi aturan yang ditetapkan sekolah ataupun guru dapat berkunjung ke rumah orang tua atau wali siswa.<sup>18</sup> Dari dua pendekatan ini SMPN 1 Omben Sampang menggunakan pendekatan yang pertama mengingat kondisi masyarakat yang masih kurang sadar pendidikan dan cenderung mencari-mencari kesalahan sekolah sehingga dengan pendekatan ini sekolah dapat melibatkan orang tua atau wali siswa dalam memberi masukan sekaligus berusaha memberi penyadaran kepada orang tua atau wali siswa bahwa apa yang dilakukan oleh sekolah demi kebaikan siswa. Sementara SMPN 2 Pamekasan lebih memilih pendekatan yang kedua karena sekolah sadar bahwa orang tua atau wali siswa SMPN 2 Pamekasan pada umumnya sudah sadar pendidikan dan selalu mendukung terhadap kebijakan sekolah sehingga sekolah lebih memilih menetapkan kebijakan melalui forum rapat dewan guru dan TU sesekali dihadiri oleh komite sekolah dimana segala hasil rapat yang menjadi keputusan sekolah disampaikan kepada orang tua/wali siswa agar mereka ikut mensukseskan kebijakan sekolah dengan cara mengawasi putra-putrinya.

## **2. Implementasi Kebijakan Sekolah dalam Pengembangan Mutu PAI**

Kebijakan sekolah erat kaitannya dengan program kegiatan yang telah dilaksanakan pada sekolah tersebut. Kadang-kadang suatu kebijakan dapat terimplementasi dalam satu, dua kegiatan atau lebih. Di SMPN 1 Omben Sampang kebijakan sekolah dalam pengembangan mutu PAI sebagaimana telah dijabarkan pada bab terdahulu terimplementasi dalam program kegiatan SKAM (Standar Kompetensi Akhlak Mulia). Kegiatan SKAM yang dilaksanakan setiap hari sabtu sepulang sekolah, diikuti oleh kurang lebih 30 peserta. Dalam pelaksanaannya berdasarkan pengamatan penulis sebagaimana telah dijabarkan kegiatan SKAM tidak hanya mem-

---

<sup>18</sup>Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi* (Jakarta :PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), 126.

pelajari akhlak saja sebagaimana nama kegiatannya tetapi mempelajari banyak hal termasuk baca tulis al-Qur'an, bahkan berdasarkan keterangan salah satu pembina kegiatan SKAM ini dalam perjalanannya mempelajari materi PAI secara umum walaupun sasaran utama dari kegiatan ini tetap pada penanaman akhlak dan budi pekerti.

Peserta kegiatan SKAM mengikuti kegiatan dengan serius bahkan terlihat antusias walaupun siswa yang lain sudah pulang, tidak terlihat kegelisahan peserta untuk segera pulang. Kejadian ini terlihat oleh penulis pada dua kali pertemuan selama penulis melakukan pengamatan. Dalam pengamatan penulis kegiatan SKAM ini tampak santai tapi serius pembina begitu lugas dan terampil dalam memberikan materi sehingga kegiatan sangat interaktif dan hampir semua siswa aktif, lebih-lebih ketika pembina mengelinkan slide pada video pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Sehingga wajar apabila peserta tampak antusias mengikutinya karena disamping kegiatan ini sesuai dengan pilihannya sendiri pembina telah mampu memberi penjelasan yang menarik dan berguna bagi kehidupan peserta. Dalam hal ini Slameto menyatakan untuk membangkitkan minat belajar siswa yang lebih besar pembina dapat menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta dihubungkan dengan cita-cita peserta.<sup>19</sup>

Sementara di SMPN 2 Pamekasan kebijakan pengembangan mutu PAI terimplementasi dalam beberapa program kegiatan, salah satu yang paling menarik untuk dikaji adalah program yang terintegrasi dalam kurikulum yaitu kelas tahfidz al-Qur'an yang mana para siswa dituntut untuk menghafal beberapa juz al-Qur'an. Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa kebijakan pengembangan mutu PAI di SMPN 2 Pamekasan ada yang terintegrasi dalam kurikulum ada pula yang terprogram dalam kegiatan ekstrakurikuler. Kebijakan yang terintegrasi dalam kurikulum adalah penambahan 9 jam pelajaran per pekan bagi kelas A (Tahfidz). Penambahan 9 jam pelajaran ini berdampak pada padatnya jam belajar siswa, sehingga kalau tidak diantisipasi akan menimbulkan kesulitan bagi siswa dalam belajar. Dalam hal ini Hamalik menyatakan pembelajaran yang padat akan menyebabkan berkurangnya konsentrasi siswa dalam belajar bahkan dapat menimbulkan kelelahan

---

<sup>19</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013), 57

### *Kebijakan Sekolah dalam Pengembangan Mutu PAI*

yang menimbulkan stamina siswa mengalami penurunan.<sup>20</sup> Pernyataan ini tidak berlaku di SMPN 2 Pamekasan karena berdasarkan temuan penulis dalam penelitian kegiatan belajar diikuti siswa dengan senang, karena SMPN 2 Pamekasan menetapkan siswa yang masuk di kelas tahfidz berdasarkan hasil seleksi dari sekian banyak siswa yang berminat.

Dari temuan tersebut dapat dipahami bahwa SMPN 2 Pamekasan menetapkan siswa kelas tahfidz tidak sepihak melainkan terlebih dahulu dilakukan pendataan siswa yang berminat menghafal al-Qur'an selanjutnya dilaksanakan seleksi untuk mengetahui kemampuan dasar siswa dalam menghafal al-Qur'an, karena kalau tidak mempunyai dasar hafalan yang memadai dikawatirkan siswa tidak dapat mengikuti program kelas tahfidz. Kekhawatiran tersebut sejalan dengan pendapat yang menyatakan bahwa bahan pelajaran yang tidak sesuai dengan kemampuan siswa dapat menghambat studi siswa itu sendiri, ketidaksesuaian ini maksudnya tidak sesuainya pelajaran dengan taraf pengetahuan siswa.<sup>21</sup>

Minat siswa juga tidak kalah pentingnya sehingga sebelum proses seleksi dilakukan terlebih dahulu diadakan pendataan dengan cara pengisian data pilihan program yang tersedia dalam formulir pendaftaran siswa baru. Hal ini dilakukan mengingat peran minat dalam belajar sangat penting, sebagaimana Mudzakir dan Ali menyatakan siswa yang kurang berminat akan terlihat acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu temannya bahkan sering meninggalkan pelajaran sehingga akan mengalami kesulitan dalam belajar.<sup>22</sup>

Sedangkan program yang tidak terintegrasi dalam kurikulum wajib diikuti oleh seluruh siswa muslim seperti shalat dzuhur berjama'ah dan kegiatan mentoring keagamaan. Dalam hal ini kebijakan SMPN 2 Pamekasan untuk mewajibkan seluruh siswa muslim mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjama'ah dan mentoring keagamaan sejalan dengan cara Islam memperlakukan anak yang sudah berumur 10 tahun dalam pelaksanaan shalat wajib. Sebagaimana hadits berikut:

---

<sup>20</sup>Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar* (Bandung: Tarsito, 1990), 121

<sup>21</sup>Ibid

<sup>22</sup>Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), 159

Moh. Sahlan

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرِبْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat pada usia tujuh tahun, dan pukullah mereka untuk shalat pada usia sepuluh tahun”.

Kewajiban untuk mengikuti shalat berjama’ah dan mentoring keagamaan bukan tanpa hambatan, pada awalnya baik kegiatan shalat dzuhur berjama’ah dan mentoring keagamaan tidak berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan, tetapi pihak sekolah tetap konsisten terhadap perlakuan wajib bagi siswa muslim untuk mengikuti kegiatan tersebut, sehingga setiap siswa muslim yang tidak hadir akan mendapat sanksi sementara yang hadir dan mengikuti kegiatan memperoleh nilai yang diintegrasikan pada nilai mata pelajaran PAI. Dalam konteks ini berlaku hukum *the law of effect* yakni hubungan S – R akan menjadi lebih bila disertai dengan nilai yang menyenangkan.<sup>24</sup>

### 3. Evaluasi Kebijakan Sekolah dalam Pengembangan Mutu PAI

Keberhasilan dari suatu kebijakan sekolah tidak dapat dilihat dengan waktu yang cukup singkat, karena dampak dari suatu kebijakan sekolah baru dapat dilihat setelah melalui suatu proses. Tetapi dalam pelaksanaannya sekolah dapat melakukan penilaian atau evaluasi terhadap proses implementasi kebijakan tersebut. Karena bukan rahasia lagi setiap kegiatan tidak semuanya dapat berjalan sesuai dengan rencana, ini pula yang terjadi pada kebijakan pengembangan mutu PAI baik di SMPN 1 Omben Sampang maupun di SMPN 2 Pamekasan.

Pelaksanaan kegiatan pengembangan mutu PAI (SKAM) di SMPN 1 Omben Sampang persentase kehadiran peserta sangat minim, setelah dilakukan evaluasi dapat diketahui salah satu faktor yang menyebabkan minimnya kehadiran peserta adalah karena waktu pelaksanaannya bersamaan dengan kegiatan ekstrakurikuler yang berupa permainan. Berdasarkan temuan tersebut maka pihak sekolah mencari

<sup>23</sup>Abu D ud, *Sun n Āb D ud “Tahq q Izzat Ubaid al-Da’as dan Adila al-Said”*, juz 1 (Beirut : Dar Ibn Hazam, 1998), 239

<sup>24</sup>Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987), 18.

### *Kebijakan Sekolah dalam Pengembangan Mutu PAI*

solusi untuk meningkatkan persentase kehadiran peserta. Dalam melakukan evaluasi implementasi kebijakan SMPN 1 Omben Sampang tidak hanya bersifat temporer melainkan dilakukan secara terus-menerus baik harian, mingguan ataupun bulanan. Evaluasi kebijakan ini dapat juga dijadikan sebagai dasar pertimbangan untuk membuat keputusan-keputusan strategis di masa yang akan datang. Proses evaluasi ini harus dijalankan secara terus-menerus dan berkelanjutan karena mutu harus ditingkatkan secara terus-menerus dan berkelanjutan (*continuous quality improvements*) atau harus ada perbaikan dan inovasi tiada henti.<sup>25</sup>

Tidak jauh berbeda di SMPN 2 Pamekasan walaupun sepiintas lalu budaya mutu PAI sudah lebih dulu berjalan dan lebih terorganisir, hal ini terlihat dari budaya siswa dalam menghafal al-Qur'an yang terintegrasi dalam struktur kurikulum SMPN 2 Pamekasan. Budaya mutu PAI yang sudah berjalan dan berkembang di SMPN 2 Pamekasan bukanlah jaminan akan keberhasilan dari kebijakan mutu PAI yang lain. Salah satu contoh sebagaimana yang telah dipaparkan pada bab terdahulu kebijakan sekolah untuk melaksanakan shalat dzuhur berjama'ah di mushalla sekolah tidak sepenuhnya berjalan sesuai dengan semestinya. Kegiatan tersebut hanya diikuti oleh siswa dan sebagian kecil guru dan TU bahkan terlihat kurang tertib karena tidak ada petugas yang mengabsen.

Kondisi yang demikian tidak luput dari perhatian kepala sekolah selaku *decision makers*, dari temuan tersebut kepala sekolah senantiasa memberikan penguatan kepada seluruh warga sekolah akan pentingnya shalat berjama'ah. Di samping itu evaluasi terhadap implementasi kebijakan sangat diperlukan baik rumusan ataupun teknis pelaksanaan kebijakan, sehingga senantiasa mengalami perbaikan baik proses maupun hasil. Dan tidak kalah pentingnya mengevaluasi keberhasilan proses strategis suatu kebijakan dapat dijadikan sebagai masukan bagi pengambil keputusan yang akan datang.<sup>26</sup> Karena sebagaimana Riant Nugroho menyatakan bahwa hasil evaluasi dapat dijadikan acuan apakah kebijakan

---

<sup>25</sup>Prim Masrokan Mutohar, *Managemen Mutu Sekolah; Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 177.

<sup>26</sup>Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, 215.

dilanjutkan atau tidak dengan melalui dua pilihan diperbaiki (revisi kebijakan) atau mungkin dihentikan (penghentian kebijakan).<sup>27</sup>

### **Penutup**

Berdasarkan paparan data dan temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

*Pertama*, proses perumusan kebijakan sekolah dalam pengembangan mutu PAI di SMPN 1 Omben Sampang dan SMPN 2 Pamekasan sama-sama melibatkan semua warga sekolah. Yang membedakan, di SMPN 1 Omben Sampang, komite sekolah dan orang tua/wali siswa dilibatkan dalam penetapan rumusan kebijakan (*school based*). Sedangkan di SMPN 2 Pamekasan komite dan orang tua/wali siswa dilibatkan untuk mendukung hasil keputusan yang sudah ditetapkan sekolah (*home based*).

Rumusan kebijakan sekolah dalam pengembangan mutu PAI di SMPN 1 Omben hanya berupa satu kegiatan yakni kegiatan ekstrakurikuler SKAM, sedangkan di SMPN 2 Pamekasan terdiri dari beberapa kegiatan baik yang berupa kegiatan ekstrakurikuler (mentoring keagamaan), pembiasaan (shalat dzuhur berjama'ah, penyembelihan hewan qurban), dan kegiatan yang terstruktur dalam kurikulum (kelas tahfidz al-Qur'an).

*Kedua*, implementasi kebijakan sekolah dalam pengembangan mutu PAI di SMPN 1 Omben Sampang dan SMPN 2 Pamekasan sama-sama berjalan efektif. Yang membedakan, kegiatan pengembangan mutu PAI di SMPN 1 Omben Sampang dilaksanakan di luar jam efektif berupa kegiatan ekstrakurikuler. Sedangkan di SMPN 2 Pamekasan dilaksanakan di dalam jam efektif dan di luar jam efektif berupa kegiatan pembelajaran tahfidz yang terstruktur dalam kurikulum, shalat dzuhur berjama'ah dan kegiatan ekstrakurikuler mentoring keagamaan, pengajian dari rumah ke rumah.

*Ketiga*, evaluasi kebijakan sekolah dalam pengembangan mutu PAI di SMPN 1 Omben Sampang dan di SMPN 2 Pamekasan sama-sama dilakukan secara berkala, terus-menerus dan berkesinambungan demi menjamin mutu PAI.\*\*\*

---

<sup>27</sup>Riant Nugroho, *Public Policy; Diamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2012), 187.

**Daftar Pustaka**

- Abu D ud, *Sun n Āb D ud “Tahq q Izzat Ubaid al-Da’as dan Adila al-Said”*, juz 1. Beirut : Dar Ibn Hazam, 1998.
- Ahmad Mudzakir dan Joko Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 1997.
- Ali Imron, *Proses Manajemen Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Budi Suhardiman, *Studi Pengembangan Kepala Sekolah Konsep dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2012.
- Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif; Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial lainnya*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Lexy J. Moleong, *Metodeologi Penelitian Kualitatif* . Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2014.
- Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1987.
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Mutu*. Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013.
- Nana Syaodih Sukmadinata, dkk., *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah; Konsep, Prinsip dan Instrumen*. Bandung: Refika Aditama, 2006.
- Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta :PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito, 1990.

*Moh. Sahlan*

- Prim Masrokan Mutohar, *Managemen Mutu Sekolah; Strategi Peningkatan Mutu dan Daya Saing Lembaga Pendidikan Islam* . Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Riant Nugroho, *Public Policy; Diamika Kebijakan, Analisis Kebijakan, Manajemen Kebijakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kompas Gramedia, 2012.
- Rohiat, *Manajemen Sekolah Teori Dasar dan Praktek*. Bandung: Refika Aditama, 2012.
- S. Nasution, *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2013.